



PERKEMBANGAN ASPEK FONOLOGIS PADA TUTURAN PENYANDANG SINDROM DOWN

Assifa Atsna Hanifa¹, Elpida Fathi Garwita², Dona Aji Karunia Putra³
^{1, 2, 3} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding email: assifa.atsna21@mhs.uinjkt.ac.id

Submitted: 1-Oktober-2023
Accepted : 1-November-2023

Published: 1-Desember-2023

DOI: [10.33369/diksa.v9i2.32023](https://doi.org/10.33369/diksa.v9i2.32023)

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

This study aims to (1) describe the production of vowels and consonants by Down syndrome sufferers; and (2) describe the forms of phonological deviations in the speech of Down syndrome sufferers. This research was conducted using a qualitative descriptive method to describe the production of vowel and consonant sounds, as well as forms of phonological deviations in the speech of Down syndrome sufferers. The subjects in this study were Down syndrome sufferers with the initials CM who were 19 years old and female. The data in the research is in the form of speech produced by CM. The data collection techniques used in this research are listening and note-taking techniques, as well as qualitative data analysis techniques. The results showed that CM was able to produce several vowel sounds including /u/, /e/, /ə/, and /o/ perfectly, both in terms of distribution and syllable formation. Consonant sounds that CM can produce include /b/, /f/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, and /z/. Forms of deviation in phoneme pronunciation found in CM speech include phoneme replacement, phoneme deletion, and phoneme addition.

Keywords: Language Development, Phonology, Down Syndrome

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan produksi vokal dan konsonan oleh penderita down syndrome; dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan fonologis dalam tuturan penderita down syndrome. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan produksi bunyi vokal dan konsonan, serta bentuk-bentuk penyimpangan fonologis dalam ujaran penderita down syndrome. Subyek dalam penelitian ini adalah penderita down syndrome berinisial CM yang berusia 19 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Data dalam penelitian berupa tuturan yang dihasilkan oleh CM. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, serta teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CM mampu menghasilkan beberapa bunyi vokal meliputi /u/, /e/, /ə/, dan /o/ dengan sempurna, baik dari segi distribusi maupun pembentukan suku kata. Bunyi konsonan yang dapat dihasilkan CM antara lain /b/, /f/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Bentuk-bentuk penyimpangan pelafalan fonem yang ditemukan pada tuturan CM antara lain penggantian fonem, pelesapan fonem, dan penambahan fonem.

Kata kunci: Perkembangan Bahasa, Fonologi, Sindrom Down

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada manusia berdasarkan kelompok usia menunjukkan perbedaan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Biasanya, seorang anak akan mengalami rangkaian pertumbuhan bahasa yang mencakup dua aspek yaitu pra-linguistik dan linguistik. Fase pra-linguistik perkembangan bahasa mencakup hal-hal seperti mengoceh, penggunaan isyarat, pengulangan, dan saling fokus, sedangkan fase linguistik perkembangan bahasa mencakup aspek linguistik seperti fonologi, tata bahasa atau sintaksis, dan pragmatism (Roberts et.al., 2007). Pada usia 13—19 tahun (masa remaja), perkembangan bahasa seseorang semakin meningkat dengan pesat karena dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, masyarakat sekitar, sekolah, dan teman sebaya. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah kosakata yang dikuasai seiring dengan banyak dan kompleksnya referensi serta topik bacaan; berkembangnya pola bahasa pergaulan yang digunakan remaja dengan teman sebaya; digunakannya metafora atau gaya bahasa lain guna mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka; dan adanya penggunaan ungkapan atau istilah-istilah baru yang tidak baku atau bahasa gaul. (Harlin, 2019).

Namun, perkembangan bahasa anak tidak selalu sebaik yang diperkirakan, dan hal ini dapat terjadi pada anak mana pun, tanpa memandang usia, riwayat, keluarga, atau keturunan (Egan et al., 2011). Tidak semua anak mampu berbicara dengan lancar. Ada anak yang sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dalam percakapan sehari-hari karena mereka tidak mampu memproduksi dan memahami bahasa secara normal. Fenomena ini disebut sebagai gangguan berbahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor (Field, 2003). Menurut Fletcher & Miller (2005) terdapat dua jenis gangguan berbahasa, yaitu gangguan berbahasa yang tidak diketahui penyebabnya, disebut juga dengan gangguan bahasa spesifik dan gangguan perkembangan bahasa. Gangguan bahasa spesifik adalah kelainan yang terjadi ketika seseorang mengalami masalah bahasa yang tidak dipicu oleh defisiensi kognitif, sensorik, intelektual, atau emosional seperti ADHD, sindrom down, autisme, atau disabilitas pendengaran.

Sindrom down merupakan suatu kondisi yang sering dikaitkan dengan disabilitas intelektual yang diagnosisnya dapat ditegakkan segera setelah lahir (Selikowitz, 2008). Sindrom down adalah cacat bawaan umum yang biasanya disebabkan oleh kelebihan kromosom. Hal ini menjadi penyebab utama disabilitas intelektual, yang berarti kecepatan belajar lebih lambat dibandingkan rata-rata (Patterson & Lott, 2008). Disabilitas intelektual ini terlihat dari banyak kasus, salah satunya ditunjukkan oleh sindrom down yang kecepatan belajarnya di bawah rata-rata. Misalnya, tingkat sintaksis dan morfologi akhir yang dicapai oleh sebagian besar individu dengan sindrom down secara konsisten rendah dalam beberapa penelitian (Fowler, 1990). Selain itu, anak-anak dan remaja dengan sindrom down menunjukkan disosiasi antara ketidakmampuan linguistik dan kognitif sehingga kesulitan berbahasa mereka, terutama kekurangan dalam bahasa ekspresif, lebih parah daripada yang diperkirakan oleh keterampilan kognitif nonverbal mereka (Chapman, 2006).

Sindrom down juga diartikan sebagai suatu kondisi retardasi mental yang disebabkan oleh kelainan genetik pada kromosom 21, yang jumlahnya menjadi tiga (normalnya dua buah kromosom). Akibat dari salinan kromosom 21 tersebut, seorang individu tidak memiliki 46 kromosom seperti individu normal lainnya, tetapi memiliki 47 kromosom. (Metavia & Widiana, 2022) Penyandang sindrom down akan mengalami gangguan fungsi otak yang bersifat difus (menyebarkan luas) dan tidak minimal, juga

keterbelakangan fisik dan mental. Dampaknya, akan terjadi keterlambatan perkembangan pada berbagai aspek, seperti keterlambatan kemampuan ujaran (Budiman & Nurjanah, 2018). Lebih lanjut, kemampuan berbahasa penyandang sindrom down cenderung rendah dibandingkan dengan kemampuan kognisi, kemampuan motorik, dan kemampuan sosialnya. Kelemahan perkembangan berbahasa ini dinyatakan dalam bentuk kekurangan perbendaharaan kata-kata, kelemahan artikulasi, kebiasaan untuk berbicara dengan mempergunakan kata-kata yang terpisah (Hasugian et al., 2022).

Selain itu, (Oktaviani et al., 2019) menerangkan, bahwa dari segi perkembangan fonologis, penyandang sindrom down cenderung memperlihatkan adanya gangguan artikulasi. Beberapa penyebab yang memungkinkan gangguan artikulasi tersebut antara lain adalah *cleft palate*, kelainan pita suara, lidah tebal atau pendek, dan lain-lain. Kebanyakan penyandang sindrom down mengalami masalah serius dalam organ wicara dan artikulasi yang disebabkan oleh: (1) rongga mulut yang terlalu sempit sehingga menyulitkan lidah menghasilkan suara resonansi, lidah menjulur, bibir sumbing atau langit-langit pendek, struktur gigi yang tidak normal atau cacat yang menyebabkan oklusi gigi, pangkal tenggorok berada di leher atas, otot wicara lemah yang terkait dengan lidah, bibir, langit-langit dan otot pernafasan, (2) gangguan pendengaran, (3) lemah dalam koordinasi motorik, dan (4) masalah bersuara. (Oktaviani et al., 2019)

Berangkat dari pemikiran di atas, dapat diketahui, bahwa dalam perkembangan aspek fonologis penyandang sindrom down, terdapat fenomena berupa gangguan atau penyimpangan yang melibatkan aspek fisik dan mental, salah satunya terletak pada kemampuan produksi bunyi vokal dan konsonan. Dengan demikian, penelitian terhadap fenomena tersebut penting untuk dilakukan, khususnya untuk mengetahui bunyi-bunyi apa saja yang mampu dan tidak mampu diproduksi oleh penyandang sindrom down secara sempurna, serta bentuk penyimpangan apa yang terjadi pada perkembangan fonologis penyandang sindrom down. Dengan demikian, pemetaan gangguan pelafalan bunyi bahasa pada penyandang sindrom down dapat bermanfaat untuk melakukan tindakan terapi bahasa pada subjek sindrom down.

Peneliti ingin mengkaji perkembangan aspek fonologis pada tuturan penyandang sindrom down. Adapun subjek penelitian ini adalah CM, seorang penyandang sindrom down yang sempat menjadi perbincangan warganet karena aksinya bekerja sebagai *waitress* di sebuah kafe di Surabaya. Sekarang ia aktif mengunggah konten-konten menarik di media sosial Tiktok.

Alasan pemilihan CM sebagai subjek penelitian adalah, CM terlihat berbeda dari penyandang sindrom down pada umumnya, nilai tes IQ-nya berada pada angka 96 (sembilan puluh enam)—normal. Berdasarkan tayangan berjudul “Saya Syndrome Down!! dan Saya Mau Jadi Anak Sukses” di platform YouTube, penulis menduga, bahwa kemampuan CM dalam memproduksi bunyi vokal masuk dalam kategori sempurna, seperti pengucapan vokal u pada tuturan [umUm], [busU?], dan [aku]. Oleh sebab itu, penulis ingin melihat pula bagaimana produksi bunyi konsonan CM.

Penelitian bidang fonologi terhadap penyandang sindrom down pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, penelitian Ranti et al. (2022) dengan judul “Analisis Bunyi Fonem pada Anak Penyandang *Down Syndrom* (Studi kasus)”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pengujaran pada anak sindrom down mengalami penghilangan fonem, penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan dan penambahan suku kata. Kedua, penelitian Oktaviani et al. (2019) dengan judul “Kemampuan Produksi Fonologis Bahasa Indonesia Anak Penyandang *Down*

Syndrome di SDLB Banyuwangi". Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan produksi fonologis BC dalam menghasilkan bunyi vokal dan bunyi konsonan sebagian besar sempurna, karena semua bunyi vokal [a], [i], [u], [e], [o], dan konsonan suara yang meliputi suara [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [s], [t], dan [y] dapat diucapkan dengan benar tanpa hambatan. Dalam hal ini, hanya sebagian kecil dari bunyi konsonan, yaitu: bunyi [r], [f], [v], [w], [x], dan [z] tidak dapat diucapkan dengan sempurna. Ketiga, penelitian Hasugian et al. (2022) dengan judul "Analisis Pola Bunyi Bahasa Siswa Penyandang *Down Syndrome* di SLB Untung Tuah Samarinda". Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pola-pola bunyi dan penyimpangan bunyi yang sering muncul pada pengujaran anak sindrom down di SLB Untung Tuah peneliti klasifikasikan sebagai berikut: (1) terdapat penghilangan fonem konsonan [l], [b], [h], [s], [r], [d], [t], [p] dan fonem vokal [o], [u], [U], [i]; (2) terdapat penambahan fonem konsonan [h], [b], [p], [k], [ʔ] dan fonem vokal [a]; (3) terdapat perubahan-perubahan fonem konsonan [s], [r], [h], [r], [l] dan fonem vokal [O], [U], [a], dan [e].

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian relevan yang telah dijelaskan sebelumnya ialah terletak pada subjek penelitian. Penelitian relevan tersebut menasar tuturan penyandang sindrom down dengan rentang usia 6 s.d. 14 tahun, sedangkan penelitian ini menasar seorang *content creator* Tiktok dengan usia 19 tahun dan nilai IQ sebesar 96 (sembilan puluh enam). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dugaan temuan, bahwa subjek penelitian dapat memproduksi seluruh bunyi vokal berdasarkan simakan terhadap tayangan di kanal YouTube. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan produksi vokal dan konsonan pada tuturan penyandang sindrom down; dan (2) mendeskripsikan bentuk penyimpangan fonologis pada tuturan penyandang sindrom down.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan produksi bunyi vokal dan konsonan, serta bentuk penyimpangan fonologis dalam pengujaran-pengujaran penyandang sindrom down. Metode kualitatif pada penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang berupa bentuk-bentuk verbal berwujud tuturan pada anak penyandang sindrom down.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah CM, seorang perempuan penyandang sindrom down yang berusia 19 tahun. Ia sempat menjadi perbincangan warga internet, khususnya di Tiktok karena aksinya bekerja menjadi waitress di sebuah kafe di Surabaya. Berdasarkan riwayat nilai tes IQ (*Intelligence Quotient*) yang disebutkan di tayangan berjudul "Saya Syndrome Down!! dan Saya Mau Jadi Anak Sukses", tingkat kecerdasan intelektual atau IQ CM berada di angka 96 atau termasuk kecerdasan normal atau rata-rata.

Instrumen Penelitian

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah tuturan seorang penyandang sindrom down. Data bersumber dari tayangan wawancara di platform YouTube yang berjudul "Saya Syndrome Down!! dan Saya Mau Jadi Anak Sukses" pada akun channel dr. Richard

Lee, MARS. Berikut penulis sertakan tautan sumber data penelitian:
<https://youtu.be/v3GrNb3Oym4?si=qYzf984iflrjqZQm>.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan menyimak tuturan CM dengan mitra tuturnya, yakni ibunya dan dr. Richard Lee, MARS, Ph.D., Dipl. AAAM. Setelah menyimak tuturan tersebut, penulis mencatat tuturan berupa produksi bunyi vokal dan bunyi konsonan, baik ditinjau dari distribusi maupun pembentukan suku kata. Selain itu, penulis juga mencatat penyimpangan fonologis yang terdapat pada tuturan CM.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori perkembangan bahasa, teori sindrom down, dan teori fonologi. Adapun langkah analisis data sebagai berikut: (1) melakukan transkripsi data, transkripsi dilakukan untuk mentranskrip tuturan CM secara akurat sesuai dengan apa yang diucapkan; (2) mengidentifikasi produksi bunyi vokal dan konsonan, serta bentuk penyimpangan fonologis pada tuturan CM untuk melihat bunyi-bunyi yang mampu dan tidak mampu diproduksi oleh CM, serta untuk melihat letak penghilangan fonem, penggantian fonem, dan penambahan fonem; (3) melakukan klasifikasi data untuk berdasarkan bunyi vokal yang mampu dan tidak diucapkan, bunyi konsonan yang mampu dan tidak mampu diucapkan, serta bunyi pada tuturan yang mengalami penghilangan, penggantian, dan penambahan; (4) melakukan interpretasi terhadap data; (5) menarik kesimpulan berdasarkan temuan dari analisis data.

HASIL

Produksi Bunyi Vokal pada Tuturan Penyandang Sindrom Down

Setelah dilakukan analisis terhadap data, penulis menemukan, bahwa CM mampu memproduksi bunyi-bunyi vokal yang terdiri atas /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Berikut tabel bunyi vokal yang mampu diucapkan oleh CM.

Tabel: 1 Bunyi Vokal yang Mampu Diucapkan

Vokal yang Mampu Diucapkan	Suku Awal & Silabel Terbuka		Suku Tengah & Silabel Tertutup		Suku Akhir	
	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan
/a/	ada	[ada]	anak	[ʔanaʔ]	bisa	[bisa]
/i/	ini	[ini]	mirip	[milɪp]	hati	[hati]
/u/	umum	[umUm]	busuk	[busuʔ]	aku	[aku]
/e/	beda	[beda]	boleh	[bole]	tafe	[tafe]
/ə/	sekarang	[səcalan]	dipermalukan	[dipələmalutan]	-	-
/o/	orang	[olan]	cowok	[cowɔ]	halo	[halo]

Produksi Bunyi Konsonan pada Tuturan Penyandang Sindrom Down

Setelah dilakukan analisis terhadap data, penulis menemukan, bahwa bunyi konsonan yang mampu diucapkan oleh CM antara lain /b/, /f/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, dan /z/. Berikut tabel bunyi konsonan yang mampu diucapkan oleh CM.
 Tabel: 2 Bunyi Konsonan yang Mampu Diucapkan

Konsonan yang Mampu Diucapkan	Suku Awal & Silabel Terbuka		Suku Tengah & Silabel Tertutup		Suku Akhir	
	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan
/b/	bisa	[bisa]	membanggakan	[membangkan]	-	-
/f/	fikirannya	[fikiraña]	aktif	[atrf]	aktif	[atrf]
/j/	jangan	[janaŋ]	belajar	[belaja]	-	-
/l/	lagi	[lagi]	malas	[maləs]	jual	[juwal]
/m/	mukanya	[mucaña]	cuma	[cuma ⁿ]	senyum	[səñUm]
/n/	nangis	[nanis]	dating	[datən]	depan	[dəpan]
/p/	putus	[putUs]	sampingtu	[sampingtu]	mirip	[mirip]
/s/	sikapnya	[sicapña]	lulus	[lulUs]	putus	[putUs]
/t/	tapi	[tapi]	aktif	[atrf]	takut	[tatut]
/v/	viral	[vilal]	serving	[səlvɪŋ]	-	-
/w/	waktu	[waʔtu]	mewek	[meweʔ]	follow	[folow]
/x/	-	-	-	-	mix	[miks]
/y/	yakin	[yatIn]	kelasnya	[cəlasña]	-	-
/z/	-	-	timezone	[taimzən]	wilgoz	[wilgoz]

Selanjutnya, setelah dilakukan analisis terhadap data, penulis menemukan, bahwa bunyi konsonan yang tidak mampu diucapkan oleh CM antara lain /c/, /h/, /d/, /g/, /k/, /r/, dan /y/. Berikut tabel bunyi konsonan yang tidak mampu diucapkan oleh CM.

Tabel: 3 Bunyi Konsonan yang Tidak Mampu Diucapkan

Konsonan yang Tidak Mampu Diucapkan	Suku Awal & Silabel Terbuka		Suku Tengah & Silabel Tertutup		Suku sAakhir	
	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan	Kata	Tuturan
/c/	cukup	[sucUp]	kecil	[cəci]	-	-
/h/	harus	[halUs]	tahun	[tawUn]	dipisah	[dipisa]
/d/	dulu	[dulu]	maksudnya	[maXsutña]	-	-

/g/	gosip	[tosɪp]	membanggakan	[membangdakan]	emang	[eman]
/k/	kelasnya	[cəlasn̩a]	sikapnya	[sicapn̩a]	tik.tok	[tiʔtɔʔ]
/r/	ramai	[lame]	orang	[olan]	kebakal	[təbakal]

Bentuk Penyimpangan Fonologis oleh Penyandang Sindrom Down

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bentuk penyimpangan fonologis pada tuturan penyandang sindrom down, yang meliputi penggantian fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

Tabel: 4 Penggantian Fonem

Kata	Pelafalan oleh Subjek	Fonem yang Diganti	Fonem Pengganti
sembilan belas	[bɛlas]	/i/	/ə/
cukup	[sucʊp]	/c/	/s/
tahun	[tawʊn]	/h/	/w/
maksudnya	[maXsutn̩a]	/d/	/t/
gosip	[tosɪp]	/g/	/t/
membanggakan	[membangdakan]	/g/	/d/
tugasnya	[tuʒasn̩a]	/g/	/j/
kelasnya	[cəlasn̩a]	/k/	/c/
tiktok	[tiʔtɔʔ]	/k/	/ʔ/
sampingku	[sampingtu]	/k/	/t/
program	[ploglam]	/r/	/l/

Tabel: 5 Penghilangan Fonem

Kata	Ujaran	Fonem yang Dihilangkan
jangan	[janan]	/g/
nangis	[nanɪs]	/g/
dipisah	[dipisa]	/h/
khusus	[husust]	/k/
aktif	[atɪf]	/k/

Tabel: 6 Penambahan Fonem

Kata	Ujaran	Fonem yang Ditambahkan
maksudnya	[maXsutnya]	/h/
khusus	[husust]	/t/
cuma	[məŋajcut]	/c/

PEMBAHASAN

Produksi Bunyi Vokal pada Tuturan Sindrom Down

Berdasarkan tabel produksi bunyi vokal, CM mampu memproduksi bunyi-bunyi vokal, seperti bunyi /a/ pada tuturan [ada], [anaʔ], dan [bisa], bunyi i pada tuturan [ini], [milip], dan [hati], bunyi /u/ pada tuturan [umUm], [busUʔ], dan [aku], bunyi /e/ pada tuturan [beda], [bole], dan [tafe], dan bunyi o pada tuturan [olan], [cowo], dan [halo]. Bunyi-bunyi vokal tersebut mampu diucapkan oleh CM. Namun, pada waktu tertentu, ada satu bunyi vokal yang diucapkan oleh CM secara tidak sempurna, yakni ketika CM melafalkan kata [sembilan] menjadi [səmbəlØn]. Dalam kasus ini, terdapat penurunan vokal pada bunyi /i/ dalam kata "sembilan" menjadi /ə/. Proses ini dipengaruhi oleh fonem-fonem sebelumnya, khususnya oleh fonem konsonan bilabial /b/ dan /m/, di mana bunyi /ə/ menyesuaikan diri dengan sifat artikulasi dari fonem-fonem konsonan bilabial yang mengikuti. Tidak hanya itu, akibat pengaruh fonem-fonem konsonan bilabial tersebut, bunyi /a/ juga mengalami penurunan vokal menjadi /Ø/.

Dengan demikian, secara keseluruhan, CM mampu memproduksi bunyi-bunyi vokal yang meliputi /u/, /e/, /ə/, dan /o/ secara sempurna, baik ditinjau dari distribusi suku kata maupun pembentukan suku kata. CM juga mampu memproduksi bunyi vokal /a/ dan /i/, hanya saja pada waktu tertentu, seperti ketika menuturkan kata yang didominasi oleh bunyi bilabial, CM mengalami hambatan dalam memproduksi bunyi /a/ dan /i/.

Produksi Bunyi Konsonan pada Tuturan Sindrom Down

Berdasarkan tabel produksi bunyi vokal, CM mampu memproduksi bunyi-bunyi konsonan, seperti bunyi /b/ pada tuturan [bisa] dan [membangkan], bunyi /f/ pada tuturan [fikiranña] dan [atrf], bunyi /j/ pada tuturan [janan] dan [belajal], bunyi /l/ pada tuturan [lagi], [maləs], dan [juwal], bunyi /m/ pada tuturan [mucapa]. [cuman], dan [səñUm], bunyi /n/ pada tuturan [nanis], [datən], dan [dəpan], bunyi /p/ pada tuturan [putUs], [sampilntu], dan [mirip], bunyi /s/ pada tuturan [putUs], [sampilntu], dan [mirip], bunyi /s/ pada tuturan [sicapna], [lulUs], dan [putUs], bunyi /t/ pada tuturan [tapi], [atrf], dan [tatut], bunyi /v/ pada tuturan [vilal] dan [səlvln], bunyi /w/ pada tuturan [waʔtu], [meweʔ], dan [folw], bunyi /x/ pada tuturan [miks], bunyi /y/ pada tuturan [yatln] dan [cəlaspa], dan bunyi /z/ pada tuturan [taymzən] dan [wilgoz]. Ditinjau dari distribusi dan pembentukan suku kata, CM memproduksi bunyi-bunyi tersebut secara sempurna dan tanpa hambatan. Hal ini dapat dikatakan unik, sebab hasil penelitian sejenis sebelumnya menunjukkan, bahwa pengujaran bunyi bahasa penyandang sindrom down mengalami penyimpangan bunyi konsonan /f/, /v/, /w/, /x/, dan /z/, sedangkan CM mampu menuturkan bunyi konsonan tersebut secara sempurna.

Selanjutnya, bunyi konsonan yang tidak mampu diucapkan oleh CM secara sempurna dan tanpa hambatan antara lain /c/, /h/, /d/, /g/, /k/, dan /r/. CM cenderung

mampu memproduksi bunyi /c/, terlebih lagi ia banyak mengubah bunyi /k/ menjadi /c/ pada tuturannya. Namun, ketidakmampuannya dalam mengucapkan bunyi /k/ berakibat pada kemampuannya dalam memproduksi bunyi /c/ pada saat tertentu, seperti ketika menuturkan kata [cukup] menjadi [sucUp]. Dalam hal ini, CM penggantian fonem /c/ menjadi /s/ merupakan bentuk respon CM terhadap keterbatasan atau kesulitannya dalam memproduksi bunyi /k/.

Bunyi /h/ diartikan sebagai bunyi frikatif, glotis, dan tidak bersuara ketika berada di awal dan akhir kata. Dalam hal ini, bunyi /h/ di awal suku kata, seperti pada tuturan [halo] dan [halUs], mampu diproduksi oleh CM secara sempurna atau tanpa hambatan. Berbeda dengan bunyi /h/ yang terletak di akhir suku kata, seperti [dipisah] yang berubah menjadi [dipisa], bunyi ini tidak mampu diucapkan oleh CM. Selain itu, bunyi /h/ sebagai bunyi frikatif, glotis, dan bersuara /h/, yakni yang terdapat di tengah kata, seperti tuturan [tawUn], juga tidak mampu diucapkan oleh CM. Dengan demikian, CM tidak mampu mengucapkan bunyi /h/ tanpa hambatan atau melakukan penghilangan bunyi /h/ terhadap kata yang mengandung bunyi /h/ di tengah dan akhir suku kata.

Selanjutnya ialah bunyi konsonan /d/. Bunyi /d/ termasuk konsonan hambat letup apiko-dental jika penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gigi atas. Di sisi lain, bunyi /d/ termasuk konsonan hambat letup apiko-alveolar jika penghambat artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi atas. Dalam konteks produksi bunyi konsonan /d/ oleh CM, bunyi /d/ pada tuturan [dulu] sebagai konsonan hambat letup apiko-alveolar dan bersuara, mampu diucapkan oleh CM, sedangkan bunyi [d] pada tuturan [maXsutña] sebagai konsonan hambat letup apiko-alveolar dan tidak bersuara, tidak mampu diucapkan oleh CM. Dalam hal ini, CM mengganti fonem /d/ menjadi /t/.

Bunyi /g/ adalah bunyi konsonan hambat letup-medio-palatal. Bunyi ini terjadi apabila artikulator aktifnya adalah pangkal lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak. Dalam konteks produksi bunyi /g/ oleh CM, bunyi tersebut tidak mampu diucapkan secara sempurna dan tanpa hambatan oleh CM, ia melakukan penggantian fonem /g/ menjadi /t/ dan /j/ di suku awal dan tengah kata, baik pada silabel terbuka maupun tertutup, yakni pada tuturan [toslp] dan [tujasña]. Namun, ketidakmampuan ini bersifat tidak konstan, dalam artian CM mampu menuturkan bunyi /g/ yang terdapat di suku kata kedua dan silabel terbuka, yakni pada tuturan [lagi]. Lebih lanjut, ketidakkonsistenan dalam pengucapan bunyi /g/ juga terlihat ketika CM memproduksi bunyi sengau /ŋ/. Ia mampu mengucapkan bunyi tersebut pada tuturan [olanŋ] dan [səcalanŋ], tetapi ia tidak mampu mengucapkan bunyi tersebut pada tuturan [jangan] menjadi [janan] dan [membangjakan] menjadi [membangjakan]. Dalam hal ini, CM mengubah bunyi /g/ menjadi bunyi /d/.

Bunyi /k/ adalah bunyi konsonan hambat letup dorso-velar. Bunyi /k/ lepas jika terdapat pada awal suku kata, tidak lepas jika terdapat pada tengah kata dan diikuti oleh konsonan lain, dan menjadi bunyi /ʔ/ atau bunyi hambat glotal jika terdapat pada akhir kata. Dalam hal ini, subjek CM cenderung tidak mampu mengucapkan bunyi /k/. Ketika CM mengucapkan bunyi /k/ yang terletak di suku kata awal dan silabel terbuka, ia mengubah bunyi tersebut menjadi bunyi /c/, seperti pada tuturan [cəlaspa]. Begitu pula ketika CM mengucapkan bunyi /k/ yang terletak di suku kata tengah dan silabel tertutup, ia juga mengubah bunyi /k/ menjadi bunyi /c/, seperti pada tuturan [sicappa]. Tidak hanya itu, CM juga melakukan penggantian fonem /k/ menjadi bunyi hambat glotal pada tuturan [tiʔtʔʔ].

Bunyi konsonan apiko-alveolar /r/ berdasarkan mekanisme artikulasinya masuk ke dalam konsonan getar apiko-alveolar, yaitu peran ujung lidah sebagai artikulator

aktif dan gusi sebagai artikulator pasif. Dalam hal ini, CM tidak mampu memproduksi bunyi tersebut secara sempurna atau tanpa hambatan, serta konsisten. Subjek CM mengubah bunyi konsonan getar apiko-alveolar /r/ menjadi lateral /l/ pada suku kata awal dan silabel terbuka, yakni [ramai] menjadi [lame], suku kata tengah dan silabel tertutup, yakni [olan], dan suku kata akhir, yakni [təbakal]. Hal ini dilakukan karena bunyi lateral /l/ cenderung mudah diucapkan. Namun, di sisi lain, ketidakmampuan CM dalam memproduksi bunyi /r/ ini tidak konsisten, sebab CM mampu memproduksi bunyi /r/ pada kata [waitress] atau [wetərs].

Terakhir, bunyi konsonan /q/ tidak ditemukan oleh penulis pada tuturan CM yang diunggah di platform YouTube dan Tiktok. Dengan demikian, belum diketahui apakah CM mampu atau tidak mampu memproduksi bunyi tersebut.

Bentuk Penyimpangan Fonem pada Tuturan Penyandang Sindrom Down

1. Penggantian Fonem

Bentuk penyimpangan fonologis yang pertama adalah penggantian fonem. Penggantian fonem terjadi jika bunyi fonem yang diucapkan berbeda dengan yang seharusnya. Hal tersebut dilakukan untuk menggantikan fonem tujuan. Dalam hal itu penggantian fonem tidak dapat ditentukan waktu kemunculannya, namun dapat diperkirakan. Antara fonem tujuan dengan fonem pengganti terdapat hubungan sistematis. Fitur distingtif atau ciri pembeda dikenal melalui ciri yang berlawanan antara bunyi vokal dan konsonan, serta kontinuitas dan cara berartikulasi (Blumstein, 2010). Berikut hasil deviasi tuturan subjek CM.

Subjek CM menuturkan [sembilan] menjadi [səmbəlØn]. Dalam kasus ini, terdapat penurunan vokal atau penggantian bunyi /i/ dalam kata “sembilan” menjadi /ə/. Proses ini dipengaruhi oleh fonem-fonem sebelumnya, khususnya oleh fonem konsonan bilabial /b/ dan /m/, di mana bunyi /ə/ menyesuaikan diri dengan sifat artikulasi dari fonem-fonem konsonan bilabial yang mengikuti.

Selanjutnya, CM melakukan penggantian fonem /c/ menjadi /s/, yakni [cukup] menjadi [sucUp]. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, CM tidak mampu memproduksi bunyi /k/. Ini dapat menjadi penyebab penggantian fonem /c/ menjadi /s/. Dalam hal ini, CM melakukan penggantian fonem tersebut merupakan respon terhadap keterbatasan atau kesulitan dalam memproduksi bunyi /k/. Subjek CM juga melakukan penggantian /h/ menjadi /w/, yakni pada kata [tahun] menjadi [tawUn]. Hal ini terjadi karena pengaruh fonem yang mengikutinya. Fonem /w/ merupakan fonem semivokal. Oleh sebab itu, CM mengganti fonem /h/ menjadi /w/ sebelum fonem vokal /u/.

Pada tuturan CM, menunjukkan penggantian fonem /d/ menjadi /t/, yakni pada kata [maksudna] menjadi [maXsutña]. Berdasarkan mekanisme artikulasi kedua fonem tersebut berbeda karena fonem /k/ termasuk dalam bunyi dorso-velar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan tengah lidah (dorsum) dan langit-langit lunak (velum), sedangkan fonem konsonan /t/ termasuk dalam bunyi apiko-alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gusi (alveolum) atas. Perubahan bunyi fonem /k/ menjadi fonem /t/ termasuk dalam jenis perubahan bunyi netralisasi.

Tuturan TM juga menunjukkan penggantian fonem /g/ menjadi /t/, yakni pada kata [gosip] menjadi [toslp], kata membanggakan menjadi [membangdakan], dan kata [tugasnya] menjadi [tujasna]. Penggantian fonem tersebut terjadi di suku kata awal dan tengah. Lebih lanjut, beberapa kata yang dihasilkan oleh subjek CM mengalami penggantian bunyi /k/ menjadi /c/, /t/, dan /ʔ/, yakni [kelasña] menjadi [cəlasña],

[tiktok] menjadi [tiʔtʔ], dan [sampingku] menjadi [sampingtu]. Secara kaidah fonologis, tuturan tersebut mengalami penggantian konsonan di awal, tengah, dan akhir suku kata.

Terakhir, terdapat penggantian bunyi getar /r/, salah satunya pada kluster, yakni [program] menjadi [ploglam]. Selain itu, penggantian bunyi /r/ juga terjadi di suku kata awal, yakni [ramai] menjadi [lame], suku kata tengah, yakni [olan], dan di suku kata akhir dan [təbakal].

2. Penghilangan Fonem

Bentuk penyimpangan fonologis yang kedua berupa penghilangan fonem. Penghilangan fonem terjadi karena kesalahan pengucapan yang disebabkan oleh beberapa fonem yang dihilangkan pada suatu kata sehingga menyebabkan kesalahan pengucapan. (Idora et al., 2021) Penghilangan fonem dapat berupa penghilangan fonem konsonan dan penghilangan fonem vokal. Dapat diartikan juga bahwa penghilangan fonem yang merupakan lenyapnya sebuah fonem dalam peristiwa pembentukan kata. Berikut hasil deviasi tuturan subjek CM.

Pada tuturan CM, menunjukkan bahwa terdapat penghilangan fonem, yakni penghilangan fonem /g/ pada kata [jangan] menjadi [janan] dan kata [nangis] menjadi [nanis], penghilangan fonem /h/ pada kata [dipisah] menjadi [dipisa], dan penghilangan fonem /k/ pada kata [aktif] menjadi [atif]. Secara kaidah fonologis, tuturan tersebut mengalami penghilangan fonem konsonan di suku kata awal, tengah, dan akhir.

3. Penambahan Fonem

Bentuk penyimpangan fonologis yang kedua berupa penambahan fonem. Penambahan fonem terjadi pada suatu kata yang pada umumnya berupa penambahan bunyi vokal ataupun bunyi konsonan. (Lestari et al., 2022) Pada saat ia mengujarkan suatu tuturan terdapat sebuah penambahan bunyi fonem yang membuat kata tersebut menjadi tidak jelas atau sulit untuk dipahami. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh anftiksis yang disebut dengan penambahan bunyi vokal atau bunyi konsonan. Berikut hasil deviasi tuturan subjek CM.

Pada tuturan CM, menunjukkan bahwa terdapat penambahan bunyi fonem. Pada kata [maksudnya] terdapat penambahan fonem /h/ sehingga menjadi [maXudña]. Lambang fonetis /x/ yang menunjukkan bahwa terdapat penambahan fonem [h]. Kemudian, pada kata /khusus/ terdapat penambahan fonem /t/ sehingga menjadi [husust]. Terakhir, pada kata /cuma/ terdapat penambahan fonem /n/ sehingga menjadi [cuman]. Secara kaidah fonologis, tuturan tersebut mengalami penambahan fonem konsonan di awal dan akhir suku kata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan, bahwa CM mampu memproduksi bunyi-bunyi vokal yang meliputi /u/, /e/, /ə/, dan /o/ secara sempurna, baik ditinjau dari distribusi suku kata maupun pembentukan suku kata. CM juga mampu memproduksi bunyi vokal /a/ dan /i/, hanya saja pada waktu tertentu, seperti ketika menuturkan kata yang didominasi oleh bunyi bilabial, CM mengalami hambatan dalam memproduksi bunyi /a/ dan /i/. Lalu, bunyi konsonan mampu diproduksi oleh CM antara lain /b/, /f/, /j/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/, dan /y/. Hal ini dapat dikatakan unik, sebab hasil penelitian sejenis sebelumnya menunjukkan, bahwa pengujaran bunyi bahasa penyandang sindrom down mengalami penyimpangan bunyi

konsonan /f/, /v/, /w/, /x/, dan /z/, sedangkan CM mampu menuturkan bunyi konsonan tersebut secara sempurna.

Lebih lanjut, subjek cenderung kesulitan melafalkan jenis fonem dorsovelar /g/ dan /k/ dan apikoalveolar getar /r/, serta jenis fonem apiko palatal /d/, medio palatal /c/, laringal /h/. Adapun bentuk penyimpangan fonologis pada tuturan CM antara lain penggantian fonem /i/ menjadi /ə/, fonem /c/ menjadi /s/, /h/ menjadi /w/, fonem /d/ menjadi /t/, fonem /g/ menjadi /t/, /d/, /j/, fonem /k/ menjadi /c/, /k/, dan /l/; penghilangan fonem /g/, /h/, dan /k/; dan penambahan fonem /h/, /t/, dan /c/. Setelah disandingkan dengan penelitian relevan, tuturan penyandang sindrom down sama-sama menunjukkan bentuk penyimpangan fonologis.

Dengan kondisi tersebut, saran yang dapat penelitian berikan adalah guru perlu memberikan terapi khusus untuk membiasakan pelafalan kata yang mengandung ketiga fonem tersebut sehingga tindakan terapi yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiyanti, N. (2023). Kesalahan Fonologi pada Anak Berkebutuhan Khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 429–435. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.557>
- Budiman, B., & Nurjanah, N. (2018). Peningkatan Perkembangan Motorik Anak *Down Syndrome* melalui Pembelajaran Alat Musik Drum. *Prosiding PIN-LITAMAS 1*, 1(1), 189–195. <http://repository2.stikesayani.ac.id/index.php/pinlitamas1/article/download/328/285>
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapman, R. (2006). Language Learning in Down Syndrome: The Speech and Language Profile Compared to Adolescents With Cognitive Impairment of Unknown Origin. *Down Syndrome Research and Practice*, 10(2), 61-66.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Manusia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Egan, J. F., Smith, K., Timms, D., Bolnick, J. M., Campbell, W. A., & Benn, P. A. (2011). Demographic Differences in Down Syndrome Livebirths in the U.S. from 1989 to 2006. *Prenatal Diagnosis*, 4(31), 389–394.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains.
- Fadhilasari, I. (2022). GANGGUAN BERBAHASA TATARAN FONOLOGIS PADA TUTURAN PENDERITA STROKE ISKEMIK: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Fon: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 152–165.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics*. Routledge.
- Fletcher, P. & J. F. M. (2005). *Developmental Theory and Language Disorders*. Jhon Benjamins Publishing.
- Fowler, A. E. (1990). *Language Abilities in Children with Down Syndrome: Evidence for a Specific Syntactic Delay*. In D. Cicchetti & M. Beeghly (Eds.), *Children with Down syndrome: A Developmental Perspective*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511581786.010>
- Harlin. (2019). *Selayang Pandang Perkembangan Bahasa pada Manusia*. Kantor Bahasa Provinsi Maluku. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/11/selayang-pandang-perkembangan-bahasa-pada-manusia/>
- Hasugian, L., Ahmad, M. R., & Elyana, K. (2022). Analisis Pola Bunyi Bahasa Siswa

- Penyandang *Down Syndrome* di SLB Untung Buah Samarinda. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(1), 19–24. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i1.998>
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). *Phonological Errors in The Talk Show of Mata Najwa Trans 7. Jurnal Silistik*, 1(1), 8–18.
- Lestari, E., Pravitha, C. W., & Kamhar, M. Y. (2022). Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai B2 (Bahasa Kedua) pada Anak *Down Syndrome* di LKS Darul Azhar. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 9–15. <https://doi.org/10.33366/ilg.v5i1.3501>
- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada *Down Syndrome* di Malang. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.1>
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh *Down Syndrome* terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54. <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>
- Nurdyna, A., Sulissusiawan, A., & Syahrani, A. (2021). Penggunaan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus (*Down Sindrom*): Kajian Psikolinguistik. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(4), 1–7.
- Oktaviani, H., Asrumi., Setyari, A. D. (2019). Kemampuan Produksi Fonologis Bahasa Indonesia Anak Penyandang *Down Syndrome* di SDLB Banyuwangi Indonesian. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(1), 67–77.
- Patterson, D., & Lott, I. (2008). *Etiology, Diagnosis, and Development in Down Syndrome*. In: Roberts JE, Chapman RS, Warren S, editors. *Speech and Language Development and Intervention in Down Syndrome and Fragile X Syndrome*. Baltimore: Brookes
- Prasetyo, I. T. (2018). Penguasaan Bahasa Anak Penderita *Down Syndrome* di SLB ABCD Yayasan Suka Dharma Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Nuansa Indonesia*, 20(20), 119–132. <https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/38085>
- Ranti, R. E., Indriani Nisaj, & Rina Sartika. (2022). Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang *Down Syndrom (Studi Kasus)*. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2(3), 305–312. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.250>
- RENAWATI, R., DARWIS, R. S., & WIBOWO, H. (2017). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome Dengan Lingkungan Sosial (Studi Kasus Anak *Down Syndrome* yang Bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 252–256. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14341>
- Roberts, J. E., Price, J., & Malkin, C. (2007). Language and Communication Development in Down Syndrome. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, 26–35.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumarlam, dkk. (2020). *Pemahaman dan Kajian Psikolinguistik*. Solo: Bukukatta.
- Setyaningsih, Y., & Kunjana. R. (2014). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Selikowitz, M. (2008). *Down Syndrome. The Facts*.